

## ***Helicopter Parenting* dan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa**

**Reda A. Ramadita<sup>1</sup> dan Sumedi P. Nugraha<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

\* Corresponding Author: Sumedi P. Nugraha. E-mail: [sumedi.nugraha@uii.ac.id](mailto:sumedi.nugraha@uii.ac.id)

### **Abstract**

This research aims to explore the relationship between helicopter parenting behavior and the level of self-confidence in 174 students from the class of 2022 and 2023 at the Islamic University of Indonesia. The study employs the Personality Evaluation Inventory developed by Shrauger and Schohn (1995) to measure self-confidence and the Helicopter Parenting Scale created by Lemoyne and Buchanan (2011) to assess helicopter parenting behavior. The results indicate a significant relationship between helicopter parenting and self-confidence levels among the students,  $r(1,174) = -0.175$ ,  $p = 0.021$ . This suggests that higher helicopter parenting behavior is associated with lower self-confidence, and vice versa. However, when analyzing father's and mother's helicopter parenting separately, only father's helicopter parenting showed no correlation. Further analysis, considering birth order and whether students were local or overseas, revealed correlations specifically for middle female children,  $r(1,21) = -0.506$ ,  $p = 0.019$  ( $p < 0.05$ ), and for middle children who were overseas students,  $r(1,27) = -0.433$ ,  $p = 0.024$  ( $p < 0.05$ ). This research provides valuable insights into the impact of helicopter parenting on student self-confidence. It can serve as a reference for parents and relevant stakeholders in offering appropriate support to foster positive self-confidence in students.

Keywords: Helicopter Parenting, Self-Confidence, University Students

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku *helicopter parenting* dengan tingkat kepercayaan diri pada 174 mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 di Universitas Islam Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Personality Evaluation Inventory* yang dikembangkan oleh Shrauger dan Schohn (1995) untuk mengukur kepercayaan diri, serta *Helicopter Parenting Scale* yang dikembangkan oleh Lemoyne dan Buchanan (2011) untuk menilai *helicopter parenting*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara perilaku *helicopter parenting* dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa,  $r(1,174) = -0,175$ ,  $p = 0,021$ . Ini berarti semakin tinggi perilaku *helicopter parenting*, semakin rendah tingkat kepercayaan diri mahasiswa, dan sebaliknya. Namun, analisis yang memisahkan antara *helicopter parenting* ayah dan ibu tidak menunjukkan korelasi pada *helicopter parenting* ayah. Lebih lanjut, analisis berdasarkan urutan kelahiran dan status mahasiswa rantau atau lokal menemukan korelasi pada anak perempuan tengah,  $r(1,21) = 0,506$ ,  $p = 0,019$  ( $p < 0,05$ ), serta pada anak tengah rantau,  $r(1,27) = -0,433$ ,  $p = 0,024$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini memberikan implikasi penting sebagai sumber informasi mengenai dampak *helicopter parenting* terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Temuan ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dan pihak terkait dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan urutan kelahiran untuk membangun kepercayaan diri yang positif pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Helicopter Parenting, Kepercayaan Diri, Mahasiswa

## 1. Pengantar

Sebagai mahasiswa, penulis mengamati banyak teman, termasuk diri saya sendiri, yang masih berjuang dengan rendahnya kepercayaan diri. Contoh konkret dari rendahnya kepercayaan diri adalah ketidakmampuan berbicara di depan kelas, kesulitan menyuarakan opini pribadi, dan ketidakmampuan memulai percakapan dengan orang baru. Kesulitan semacam ini juga teramati di kelas lain, terutama setelah kembali ke pembelajaran tatap muka pascapandemi COVID-19. Mahasiswa baru angkatan 2022 dan 2023 mengalami penurunan rasa kepercayaan diri karena belum mengenal lingkungan baru, tekanan akademik, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan cepat.

Mahasiswa idealnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Telembanua dan Slarmanat (2020), 20 dari 30 atau sebanyak 66,7% memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan tingkat aktualisasi dirinya pun tinggi. Meski demikian, sampai saat ini masih terdapat mahasiswa yang menghadapi kesulitan dengan kepercayaan diri rendah. Menurut Fabiani dan Krisnani (2020), individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memandang negatif kompetensi diri mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa orang tua turut berperan dalam membangun kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri adalah kunci penting keberhasilan dalam kehidupan setiap mahasiswa agar memungkinkan mereka mengatasi permasalahan akademik dengan efektif. Zahara (2018) menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada mahasiswa berkorelasi dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat rendahnya kepercayaan diri mahasiswa berdampak negatif pada kehidupan, termasuk merasa gagal, merasa tidak mampu, sulit memecahkan masalah atau mengambil keputusan, serta peningkatan kegelisahan (Monnalisza & S, 2018).

Fakhroh dan Hidayatullah (2018) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi psikologis individu yang memberikan keyakinan dan kekuatan untuk melakukan suatu tindakan. Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri meliputi ketakutan akan perhatian orang lain, pengalaman buruk pada masa lalu, atau terlalu memikirkan pendapat orang lain. Selain itu, kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh konsep diri, harga diri, fisik, pendidikan, lingkungan, dan pengalaman (Afifah et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah dapat mengalami hambatan dalam melakukan tindakan tertentu dan membentuk pandangan negatif terhadap kompetensi diri. Pengembangan kepercayaan diri sebaiknya dimulai dari keluarga, terutama peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat.

Beberapa penelitian, misalnya, hasil penelitian Vega et al. (2019) pada 106 siswa SD di Jakarta Utara, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak. Ini berarti gaya pengasuhan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Kemudian, Francisca (2021) melakukan penelitian pada 1.760 remaja di negara bagian Anambra, Nigeria, dan menemukan sebaliknya, yaitu adanya hubungan negatif antara helicopter parenting dan tingkat kepercayaan diri serta harga diri remaja. Hasil penelitian Selviana dan Mulyawardanu (2022) pada 136 siswa SMA Yadika 8 Bekasi menunjukkan adanya korelasi negatif antara helicopter parenting dan kepercayaan diri. Sementara itu, penelitian Yanti dan Mahyuddin (2023) pada 14 peserta didik PAUD Ar-Rasyid

Payakumbuh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara helicopter parenting dan kepercayaan diri peserta didiknya.

Penelitian sebelumnya telah meneliti kepercayaan diri pada remaja dan anak-anak dengan berbagai faktor. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus bagaimana pola asuh helicopter parenting dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti akan mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara pola asuh helicopter parenting dan tingkat kepercayaan diri pada Mahasiswa Psikologi UII. Berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh, idealnya mahasiswa telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mampu berinteraksi sosial dengan lancar. Namun, belum secara tegas menjawab apakah pola asuh helicopter parenting dapat memberikan dampak negatif terhadap kepercayaan diri mahasiswa.

Istilah helicopter parenting pertama kali dikenalkan oleh Dr. Haim Ginott pada tahun 1969 (Srivastav & Lal Mathur, 2021). Menurut Psychology Today, helicopter parenting ditandai dengan orang tua yang sangat ingin mencegah anak dari kegagalan dan terus-menerus memberikan intervensi pada anak, yang berdampak negatif terutama pada mahasiswa. Pada media ini dijelaskan bahwa orang tua yang melakukan helicopter parenting biasanya memiliki sifat perfeksionis atau mengalami parental anxiety. Orang tua yang perfeksionis melihat kesuksesan anak sebagai refleksi kesuksesan mereka, sedangkan orang tua yang cemas cenderung khawatir dan berusaha menghindari segala risiko yang mungkin dihadapi anak.

Helicopter parenting adalah pola asuh di mana orang tua mengontrol dan terlibat penuh dalam kehidupan anak (Josephine et al., 2020). Contoh perilaku helicopter parenting mencakup mendebatkan nilai anak kepada guru, menentukan teman yang boleh diakrabi anak, atau memantau aktivitas anak melalui media sosial. Helicopter parenting dapat berpengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki usia dewasa. Namun, dampak negatif dari helicopter parenting lebih terlihat dibandingkan dampak positifnya. Helicopter parenting dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri karena cenderung mengendalikan dan membatasi, sehingga anak meragukan kemampuannya sendiri dan akhirnya kehilangan kepercayaan diri. Helicopter parenting adalah pendekatan di mana orang tua secara intensif terlibat dalam semua aspek perkembangan anak. Kepercayaan diri merupakan kondisi psikologis yang memungkinkan individu meyakini kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu tindakan. Sebagai contoh, ketika orang tua mengambil alih tanggung jawab pendidikan anak serta berkomunikasi dengan dosen atau guru mengenai nilai anak, hal tersebut dapat menyebabkan keraguan terhadap kemampuan anak. Tindakan seperti ini, seiring waktu, dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri anak.

Orang tua yang terlalu mengarahkan dan terlalu terlibat dalam kehidupan anak serta yang memberikan otonomi rendah dapat membuat anak tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Lemoyne dan Buchanan (2011) menambahkan bahwa salah satu indikator helicopter parenting dapat dilihat dari pernyataan seperti "terkadang saya merasa bahwa orang tua saya tidak yakin saya bisa mengambil keputusan sendiri".

Mahasiswa sering mengalami ketidakpastian dalam mengambil keputusan saat menghadapi tantangan akademik karena terbiasa orang tua terlibat. Sebagaimana Odenweller et al. (2014)

menyatakan bahwa pola asuh helicopter parenting membuat anak cenderung bergantung pada orang lain dan tidak memiliki keterampilan menghadapi tantangan. Kepercayaan diri, yang mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, keterampilan, dan kompetensi dalam berbagai situasi, menjadi rendah. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa helicopter parenting bisa menyebabkan mahasiswa bergantung dan tidak yakin pada kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengharapkan adanya hubungan negatif antara helicopter parenting dan kepercayaan diri pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia angkatan 2022-2023. Semakin sering orang tua (ayah atau ibu) menerapkan helicopter parenting, semakin rendah tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin jarang orang tua (ayah atau ibu) menerapkan helicopter parenting, semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Desain Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penulis ingin melihat hubungan antara helicopter parenting (variabel independen) dan kepercayaan diri (variabel dependen).

Definisi konseptual kepercayaan diri adalah bagaimana individu menilai keterampilan dan kemampuan diri sendiri (Pulford & Sohal, 2006). Sedangkan definisi operasional kepercayaan diri adalah skor dari Personality Evaluation Inventory yang mengungkap sejauh mana individu percaya diri dalam prestasi akademik, penampilan fisik, atletik, hubungan romantis, interaksi sosial, berbicara di depan umum, tampil kompeten secara umum, dan mood. Semakin tinggi skor, semakin tinggi kepercayaan diri, dan sebaliknya.

Helicopter parenting secara konseptual adalah pola asuh dengan dukungan dan kontrol tinggi, tetapi memberikan otonomi rendah (Padilla-Walker & Nelson, 2012). Secara operasional, helicopter parenting skor dari Helicopter Parenting Scale (HPS).

### 2.2 Partisipan Penelitian

Partisipan adalah mahasiswa Prodi Psikologi angkatan 2022 dan 2023 di Universitas Islam Indonesia, yang baru merasakan hidup jauh dari orang tua dan merantau di Yogyakarta, sehingga merasakan perbedaan antara tinggal bersama orang tua dan di perantauan.

### 2.3 Pengukuran

Pengukuran kepercayaan diri menggunakan skala yang diadaptasi dari *Personality Evaluation Inventory* yang dikembangkan oleh Shrauger dan Schohn (1995). Alat ukur ini terdiri dari 54 item yang dikelompokkan menjadi delapan subskala, yaitu enam subskala konten spesifik yang menilai kepercayaan diri berdasarkan domain akademik, penampilan, atletik, romantis, sosial, berbicara, dan dua subskala umum yang menilai kepercayaan diri dalam

tampil kompeten secara umum, dan mood. Skala ini menggunakan tipe likert dengan 4 poin: A (Sangat Setuju), B (Setuju), C (Tidak Setuju), D (Sangat Tidak Setuju).

**Tabel 1. Blueprint Item Personality Evaluation Inventory (PEI)**

| Aspek      | Sebaran Item   |                | Total Item |
|------------|----------------|----------------|------------|
|            | Favorable      | Unfavorable    |            |
| Academic   | 11, 36, 41, 50 | 16, 21, 30,    | 7          |
| Appearance | 6, 12, 20      | 3, 35, 45, 54  | 7          |
| Athletic   | 10, 14, 17     | 7, 23          | 5          |
| Romantic   | 4, 39, 48, 51  | 28, 34, 44     | 7          |
| Social     | 1, 24, 26, 42  | 9, 38, 52      | 7          |
| Speaking   | 19, 37, 46     | 8, 13, 32, 40  | 7          |
| General    | 27, 31, 33     | 15, 18, 25, 49 | 7          |
| Mood       | 5, 43, 47      | 2, 22, 29, 53  | 7          |
| Total      | 27             | 27             | 54         |

Pengukuran helicopter parenting menggunakan skala Helicopter Parenting Scale (HPS) yang *dikembangkan* oleh Lemoyne dan Buchanan (2011). Alat ukur ini terdiri dari 10 item dengan 5 pilihan jawaban: 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Ragu-ragu), 4 (Setuju), 5 (Sangat Setuju).

**Tabel 2. Blueprint Item Helicopter Parenting Scale (HPS)**

| No | Item   |
|----|--|
| 1  | Orang tua saya mengawasi setiap gerakan saya tumbuh dewasa (favorable)                                   |
| 2  | Terkadang saya merasa bahwa orang tua saya tidak yakin saya bisa mengambil keputusan sendiri (favorable) |
| 3  | Orang tua saya membiarkan saya mencari tahu sendiri (unfavorable)  |
| 4  | Sangat penting bagi orang tua saya bahwa saya tidak pernah gagal dalam hidup (favorable)                 |
| 5  | Orang tua saya tidak takut membiarkan saya tersandung dalam hidup (unfavorable)                          |
| 6  | Orang tua saya sering turun tangan untuk menyelesaikan masalah hidup saya (favorable)                    |
| 7  | Tumbuh dewasa terkadang membuat saya merasa seperti proyek orang tua saya (favorable)                    |
| 8  | Orang tua saya selalu terlibat dengan kegiatan saya (favorable)  |
| 9  | Saya mempercayai penilaian orang tua saya daripada penilaian saya sendiri (favorable)                    |
| 10 | Saya jarang berbicara dengan orang tua saya sebelum membuat keputusan (unfavorable)                      |

## 2.4 Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti akan mengajukan ethical clearance sebagai izin untuk melakukan penelitian. Kedua, peneliti akan menyebarkan kuesioner penelitian dalam bentuk Google Form kepada mahasiswa aktif Universitas Islam Indonesia angkatan 2022 dan 2023 untuk menguji alat ukur penelitian. Setelah itu, tahapan ketiga menganalisis data yang telah didapat.

Peneliti menganalisis data menggunakan software JASP 018.3. Tahap pertama adalah membersihkan data yang tidak sesuai kriteria. Tahap kedua adalah tes validitas dan reliabilitas. Tahap ketiga adalah menganalisis deskripsi data responden dan data penelitian. Tahap keempat adalah uji asumsi untuk melihat normalitas dan linearitas data. Kemudian, tahap kelima adalah uji hipotesis untuk melihat korelasi antara dua variabel. Hipotesis diterima jika nilai  $p < 0,05$ .

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

**Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian**

| Variabel                  | Minimum | Maksimal | Mean  | SD   |
|---------------------------|---------|----------|-------|------|
| Kepercayaan Diri          | 62      | 206      | 132,7 | 29,2 |
| Helicopter Parenting Ibu  | 15      | 47       | 30,4  | 6,0  |
| Helicopter Parenting Ayah | 14      | 44       | 28,1  | 6,4  |

**Tabel 4. Kategorisasi Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Diri**

| Variabel         | Rentang Skor       | Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|------------------|--------------------|--------------|-----------|------------|
| Kepercayaan Diri | $X < 103$          | Rendah       | 28        | 16,1%      |
|                  | $103 \leq X < 162$ | Sedang       | 117       | 67,2%      |
|                  | $X \geq 162$       | Tinggi       | 29        | 16,7%      |
| Total            |                    |              | 174       | 100,0%     |

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri tertinggi berada pada kategori sedang dengan 117 orang (67,2%).

**Tabel 5. Kategorisasi Berdasarkan Tingkat Helicopter Parenting Ibu**

| Variabel                 | Rentang Skor         | Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------|----------------------|--------------|-----------|------------|
| Helicopter Parenting Ibu | $X < 24,3$           | Rendah       | 30        | 17,2%      |
|                          | $24,3 \leq X < 36,4$ | Sedang       | 118       | 67,8%      |
|                          | $X \geq 36,4$        | Tinggi       | 26        | 15,0%      |
| Total                    |                      |              | 174       | 100,0%     |

Data pada Tabel 5 menunjukkan tingkat *helicopter parenting* ibu kategori sedang yaitu sebanyak 118 responden (67,8%).

**Tabel 6. Kategorisasi Berdasarkan Tingkat Helicopter Parenting Ayah**

| Variabel                  | Rentang Skor         | Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|----------------------|--------------|-----------|------------|
| Helicopter Parenting Ayah | $X < 21,7$           | Rendah       | 28        | 16,1%      |
|                           | $21,7 \leq X < 34,5$ | Sedang       | 121       | 69,5%      |
|                           | $X \geq 34,5$        | Tinggi       | 25        | 14,4%      |
| Total                     |                      |              | 174       | 100,0%     |

Data pada Tabel 6 menunjukkan tingkat helicopter parenting ayah pada kategori sedang dengan 121 responden (69,5%).

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari dua variabel berdistribusi secara normal. Sebaran data dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$ , dan sebaliknya jika nilai  $p < 0,05$ . Hasil uji normalitas menunjukkan variabel Kepercayaan Diri ( $p = 0,392$ ), Helicopter Parenting Ibu ( $p = 0,237$ ), dan Helicopter Parenting Ayah ( $p = 0,221$ ) berdistribusi normal karena nilai  $p > 0,05$ . Uji linearitas menunjukkan kedua variabel tersebut linear jika nilai  $p < 0,05$ . Hasil uji linearitas menunjukkan Variabel Kepercayaan Diri dan Helicopter Parenting Ibu ( $p = 0,021$ ) dan pada Variabel Kepercayaan Diri dan Helicopter Parenting Ayah dengan Partial Plot menunjukkan garis yang diikuti sebaran data, artinya linearitas variabel kepercayaan diri dan helicopter parenting ayah terpenuhi.

### Uji Korelasi

**Tabel 7. Uji Hipotesis**

| Variabel                                     | (r)    | (p)   | Keterangan       |
|--|--------|-------|------------------|
| Kepercayaan Diri - Helicopter Parenting Ibu  | -0,175 | 0,021 | Signifikan       |
| Kepercayaan Diri - Helicopter Parenting Ayah | -0,086 | 0,261 | Tidak Signifikan |

Tabel 7 menunjukkan bahwa data penelitian hanya mendukung hipotesis bahwa helicopter parenting ibu berhubungan dengan kepercayaan diri mahasiswa.

Kemudian, peneliti mengelompokkan analisis hubungan antara helicopter parenting dan kepercayaan diri berdasarkan urutan kelahiran serta mengelompokkan analisis hubungan antara helicopter parenting dan kepercayaan diri berdasarkan status sebagai mahasiswa lokal vs mahasiswa rantau. Berikut adalah ringkasan hasil uji korelasinya:

**Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Korelasi helicopter parenting ibu Berdasarkan Jenis Kelamin dan urutan kelahiran**

| Urutan Lahir                            | Laki-laki          | Perempuan            |
|---|--------------------|----------------------|
| Sulung dan Tunggal                      | $r(1, 13) = 0,02$  | $r(1, 63) = -0,17$   |
| Tengah                                  | $r(1, 6) = -0,22$  | $r(1, 21) = -0,51^*$ |
| Bungsu                                  | $r(1, 13) = -0,46$ | $r(1, 58) = -0,08$   |
| Ket. * Signifikan, ** Sangat Signifikan |                    |                      |

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan bahwa hanya anak 922eremp 922erempuan yang menunjukkan ada hubungan antara *helicopter parenting ibu* dan kepercayaan diri,  $r(1,21) = -0,506$  dan  $p = 0,019$  ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Mahasiswa Rantau dan Lokal**

| Urutan Lahir                            | Perantau             | Lokal/Jogja        |
|---|----------------------|--------------------|
| Sulung dan Tunggal                      | $r(1, 67) = -0,10$   | $r(1, 9) = -0,35$  |
| Tengah                                  | $r(1, 27) = -0,43^*$ | -                  |
| Bungsu                                  | $r(1, 60) = -0,16$   | $r(1, 11) = -0,41$ |
| Ket. * Signifikan, ** Sangat Signifikan |                      |                    |

Sedangkan hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa hanya anak tengah perantau yang menunjukkan ada hubungan antara *helicopter parenting ibu* dan kepercayaan diri,  $r(1, 27) = -0,43$ ,  $p = 0,024$  ( $p < 0,05$ ).

### 3.2 Pembahasan

Analisis uji hipotesis hanya menemukan korelasi negatif antara *helicopter parenting ibu* dan kepercayaan diri pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berstatus anak tengah,  $r(1, 174) = -0,175$  dan  $p = 0,021$  ( $p < 0,05$ ). Sedangkan anak urutan kelahiran pertama, tunggal dan bungsu tidak menunjukkan ada hubungan. Temuan ini masih bersifat sementara mengingat jumlah sampel masih sedikit. Penelitian ini membutuhkan jumlah sampel yang besar untuk mendukung hipotesis yang lebih terperinci.

Hasil penelitian ini masih sesuai dengan penelitian sebelumnya mengenai *helicopter parenting* dan kepercayaan diri. Meskipun penelitian sebelumnya tidak sampai memerinci sampai dengan jenis kelamin maupun urutan kelahiran. Juga dengan hasil penelitian Selviana dan Mulyawardhanu (2022) yang menunjukkan hubungan negatif antara *helicopter parenting* dan kepercayaan diri pada siswa SMA di Bekasi. Mereka menyatakan bahwa *helicopter parenting* menghambat tanggung jawab, meningkatkan ketergantungan, dan menghambat kemandirian siswa.

Analisis tambahan menunjukkan bahwa *helicopter parenting ibu* berpengaruh pada kepercayaan diri anak tengah perempuan ( $r = -0,506$ ,  $p = 0,019$ ) dan anak tengah rantau ( $r = -0,433$ ,  $p = 0,024$ ). Pengalaman pribadi peneliti sebagai anak tengah menunjukkan bahwa orang tua sering mengayomi dan mengambil keputusan untuk peneliti, yang menyebabkan peneliti lebih percaya pada keputusan orang tua daripada menyelesaikan masalah sendiri. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Untariana dan Sugito (2022) yang menyatakan bahwa anak tengah memiliki karakteristik ceria dan mandiri.

Peneliti menyimpulkan bahwa sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa norma dan interaksi dalam keluarga dapat membentuk karakter dan cara pandang anak khususnya anak

urutan tengah. Pengalaman masa kecil anak ini dapat berdampak pada kehidupannya saat dewasa. Penelitian ini menemukan bahwa helicopter parenting mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa. Hipotesis yang terjawab adalah adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dan helicopter parenting ibu dengan  $p = 0,021$  ( $p < 0,05$ ) dan  $r(1, 174) = -0,175$ . Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi helicopter parenting, semakin rendah kepercayaan diri mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah helicopter parenting, semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa helicopter parenting ibu lebih mempengaruhi kepercayaan diri anak perempuan tengah ( $r(1, 21) = -0,506$ ,  $p = 0,019$ ) dan anak tengah rantau ( $r(1, 27) = -0,433$ ,  $p = 0,024$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas perbedaan gender dalam menghadapi pengalaman helicopter parenting. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas tentang helicopter parenting dan kepercayaan diri di Indonesia dengan usia responden yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2022). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44–47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>
- Annisa, A.S.A.N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86–109. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>
- Fabiani, R.R.M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 34–46.
- Francisca, C. E. (2021). Helicopter Parenting as Correlate of Self Confidence and Esteem of Adolescents in Secondary Schools in Anambra State, Nigeria. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 21(2) 35–42. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v21i230505>
- Josephine Aprilia, M., Doriza, S., & Abdullah Mashabi, N. (2020). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan *Helicopter Parenting* di Jakarta. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(2), 88–99. <https://doi.org/10.21009/parameter.322.01>
- Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–6.

- Lemoyne, T., & Buchanan, T. (2011). Does “hovering” matter? Helicopter parenting and its effect on well-being. *Sociological Spectrum*, 31(4), 399–418. <https://doi.org/10.1080/02732173.2011.574038>
- Lenani, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel *Purposive* Dan *Snowball Sampling*. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Monnalisza, M., & S, N. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407–425. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down: Establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1177–1190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>
- Schiffirin, H. H., Yost, J. C., Power, V., Saldanha, E. R., & Sendrick, E. (2019). Examining the Relationship between Helicopter Parenting and Emerging Adults’ Mindsets Using the Consolidated Helicopter Parenting Scale. *Journal of Child and Family Studies*, 28(5), 1207–1219. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01360-5>
- Selviana, & Mulyawardanu, G. P. (2022). Hubungan *Helicopter Parenting* dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa/i SMA Yadika 8 Bekasi. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(2), 81–85. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Shrauger, J. S., & Schohn, M. (1995). Self-confidence in college students: Conceptualization, measurement, and behavioral implications. *Assessment*, 2(3), 255–278. <https://doi.org/10.1177/1073191195002003006>
- Srivastav, D., & Lal Mathur, M. N. (2021). Helicopter Parenting and Adolescent Development: From the Perspective of Mental Health. *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*, October 2020. <https://doi.org/10.5772/intechopen.93155>
- Telembanua, F., & Slarmanat, Y. (2020). Hubungan kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada mahasiswa stik famika makassar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 1(10), 1–6.
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>

Yanti, L., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh *Helicopter Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial dan Kepercayaan Diri Anak Paud. *Aulad: Journal on Early Childhood Pengaruh Helikopter parenting Terhadap Perkembangan*. 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.437>

Zahara, F. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 77–87.